TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534

MENGAPLIKASIKAN ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM DAKWAH ISLAM

Applying Prophetic Social Sciences in Islamic Preaching (Dakwah)

Risko Aris Ardianto & Sriyono Fauzi
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rizqo23@gmail.com; sriyonofauzi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 6, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

The development of the times brings controversy in human life, one of which is moral decline. Moral damage is caused by weak implementation of noble morals in life. Therefore, the role of preaching that is full of wisdom is very necessary in society. The urgency of Islamic Da'wah is the moral foundation of the nation, and religious values can become a spirit of liberation from poverty of knowledge, faith and socio-culture, as happened during the time of the Prophet Muhammad SAW. Therefore, it is worth putting forward the idea of prophetic education as a solution in Islamic da'wah. The purpose of this research is to determine the concept of prophetic education in Islamic preaching regarding the Kuntowijoyo Thought Study. This research is library research, researchers use content analysis and critical analysis methods, library research data collection techniques. The research findings of Kuntowijoyo's prophetic education concept are divided into three pillars, namely humanization, liberation and transcendence. The concept of prophetic education in da'wah: first, the humanization of da'wah focuses on caring for the surrounding environment and promoting the values of social justice. secondly, the prophetic approach of liberation in da'wah also highlights the urgency of social solidarity and concern for those who are oppressed. third, belief in the existence of Allah SWT is the basis of all existing elements of faith. From there arise various beliefs, which must be believed, understood and accepted with the mind, so that they can be trusted wholeheartedly.

Keywords: *Education, Prophetic, Da'wah, Islam*

Abstrak: Perkembangan zaman membawa kontroversi dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah kemerosotan moral. Kerusakan akhlak disebabkan oleh lemahnya penerapan akhlak mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, peran dakwah yang penuh hikmah sangatlah diperlukan di masyarakat. Urgensi Dakwah Islam menjadi landasan moral bangsa, dan nilai-nilai agama yang dapat menjadi semangat pembebasan dari kemiskinan ilmu, iman dan sosial budaya, seperti yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu layak dikemukakan gagasan pendidikan profetik

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sebagai solusi dalam dakwah Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan profetik dalam dakwah Islam terhadap Kajian Pemikiran Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan metode analisis isi dan analisis kritis, teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan. Temuan penelitian konsep pendidikan profetik Kuntowijoyo terbagi menjadi tiga pilar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Konsep pendidikan profetik dalam dakwah: pertama, humanisasi dakwah menitik beratkan pada kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial. kedua, Pendekatan profetik liberasi dalam dakwah juga menyoroti urgensi solidaritas sosial dan kepedulian terhadap mereka yang tertindas. ketiga, Keimanan terhadap keberadaan Allah SWT merupakan dasar dari seluruh unsur keimanan yang ada. Dari situlah timbul berbagai keyakinan, yang harus diyakini dan dipahami serta diterima dengan pikiran, agar dapat dipercaya dengan sepenuh hati.

Kata Kunci : Pendidikan, Profetik, Dakwah, Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang tidak hanya mencakup ritual, lembaga dan tradisi, serta agama yang mendorong manusia untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Adanya ilmu pengetahuan inilah yang kemudian menjadi landasan yang kuat dalam membangun sebuah peradaban. Pendidikan adalah suatu entitas yang muatannya ilmiah. Selain itu, penyampaian pelatihan harus terukur, mempunyai tujuan yang jelas, komprehensif dan mampu menyentuh akar permasalahan.(Dartim, 2020)

Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta moral dalam masyarakat. Melalui dakwah, individu dapat memahami ajaran-ajaran agama, memperdalam keimanan, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga berperan dalam menyebarkan pesan-pesan keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Dengan melakukan dakwah, umat dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, mengurangi ketidakadilan, dan meningkatkan pemahaman antarindividu. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan komunitas untuk aktif dalam kegiatan dakwah sebagai upaya membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Pelatihan-pelatihan harus diselenggarakan sangat Salah satu faktor penting adalah memiliki mekanisme pemerintahan yang tepat. Dari namanya sendiri yaitu "to manager" yang artinya mengatur, manajemen merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan keteraturan pada seluruh unsur. Apalagi tatanan ini diarahkan pada tujuan yang jelas dengan langkah-langkah yang praktis, efisien dan efektif.(Yayat, 2023) Para ahli pendidikan Islam juga mengakui bahwa pendidikan itu sendiri dapat mengatasi keterbelakangan masyarakat

dan kemudian memajukannya, yakni memajukan kondisi masyarakat Islam melalui pemajuan pendidikan Islam.(Rahendra, 2018)

Upaya tersebut antara lain seperti dikemukakan Mastuhu (2003:66) tentang gagasan "paradigma pendidikan bermutu", yaitu pendidikan yang mempunyai visi, misi, arah, tujuan dan strategi yang jelas untuk mencapai cita-cita pendidikan. diadakan Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, termasuk langkah-langkah inovatif dan strategis yang harus dilakukan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dengan segala tantangan dan permasalahannya (Abuddin Nata, 292-299).

Ajaran Islam harus ditekankan prinsip-prinsip tata manajemen yang baik, tidak hanya sebatas islami. Bukti kuatnya teori dan pengalaman empiris dalam dunia pendidikan merupakan salah satu indikasi keberhasilan pendidikan. Ada banyak pendekatan teoritis yang digunakan dalam dunia pendidikan, antara lain pendekatan filosofis, psikologis, empiris, filologis, dan lain-lain.

Oleh karena itu layak dikemukakan gagasan pendidikan profetik sebagai solusi dalam dakwah islam. Konsep Pendidikan Profetik Dalam dakwah Islam Kajian pemikiran Kuntowijoyo. Adapun Dakwah Islam Kajian pemikiran Kuntowijoyo terbagi menjadi tiga pilar, yaitu: Humanisasi, Liberasi dan Transendensi.

Triologi nalar profetik Kuntowijoyo yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu liberasi, transedensi dan humanisasi, sebuah konsep yang digagas Kuntowijoyo sangat dijiwai oleh ruh Al-Qur'an yaitu surat Ali Imran: 110 yang dapat menjadi kerangka untuk menjawab realitas sistem pendidikan.(Kuntowijoyo, 2006) Pertama-tama merujuk pada semangat mekanis dakwah Islam yang tidak hanya berlaku dalam praktik tapi juga mempunyai arti yang sangat dalam. Ini kutipannya ayatnya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

METODE

Metode penelitian studi kepustakaan ilmu sosial profeentik dalam dakwah Islam merupakan pendekatan yang bersifat analitis terhadap berbagai literatur dan sumber informasi terkait. Penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam terhadap aspek-aspek sosial dalam konteks dakwah Islam, dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai teori dan konsep ilmu sosial yang relevan. Langkah awal melibatkan pengumpulan literatur dan sumber-sumber teoretis yang berkaitan dengan ilmu sosial dan dakwah Islam. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan analisis kritis terhadap pemahaman teoretis untuk mendapatkan wawasan yang mendalam. Proses ini melibatkan kritisisme terhadap sudut pandang yang ada, identifikasi kesenjangan pengetahuan, dan formulasi konsep-konsep baru yang dapat memperkaya pemahaman dakwah Islam dalam dimensi sosial. Metode studi kepustakaan ilmu sosial profeentik dalam dakwah Islam menjadi landasan bagi penelitian yang dapat memberikan sumbangan intelektual dan pemahaman yang lebih baik terhadap peran sosial dakwah dalam konteks keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan seorang tokoh yang terkenal sebagai sejarawan, sastrawan dan juga budayawan. Lahir di Sanden, Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943(Fahmi,2005) dan meninggal di rumah sakit. Dr. Sardjito Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 2005 karena komplikasi sesak nafas, diare dan penyakit ginjal. Kuntowijoyo mengaku mewarisi dua budaya yakni Yogyakarta dan Surakarta karena sebagian besar waktunya ia habiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan garis keturunannya, ia berasal dari struktur golongan priyayi. Beliau mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Negeri Ngawanggo pada tahun 1950 dan tamat pada tahun 1956. Masa kecilnya diisi dengan mengaji di rumah Guru atau biasa disebut sekolah bahasa Arab. Disela-sela belajar Agama Kuntowijoyo belajar menulis puisi, mengaji dan bercerita kepada gurunya. Gurunya adalah Saribi Arifin yang kemudian dikenal sebagai salah satu penandatangan Manifes Kebudayaan, dan M. Yusmana yang dikenal sebagai sastrawan dan sastrawan nasional. Kuntowijoyo menunaikan misinya dengan bergabung dalam organisasi Muhammadiyah dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah). Selain itu ia juga suka menonton siaran berita RRI Surakarta dan pergi ke perpustakaan. Kecintaannya membaca buku dan majalah dimulai sejak usia dini. Beliau lulus dari SMP 1 Klaten pada

tahun 1959 dan melanjutkan sekolah di SMA II Solo. Di sekolah menengah, ia mulai aktif menulis cerita dan sketsa dengan tangan. Kuntowijoyo melanjutkan studi di Fakultas Sastra UGM dan lulus pada tahun 1969. Ia kemudian diangkat menjadi dosen di sana dan pada tahun yang sama ia menikah dengan Susilaningsih dan dikaruniai 2 orang anak, Punang Amaripu dan Alun Paradipta. Pada masa studinya, tulisan Kuntowijoyo semakin berkembang. Puisi, cerpen, novel, esai, dan naskah drama karyanya banyak disebarkan di berbagai media seperti majalah sastra, Kompas, Republika, Bernas, Prisma dan Ulumul Qur'an.(Zainul, 2020)

Peran Kuntowijoyo dalam pergulatan gagasan di Indonesia tidak lepas dari konteks pergulatan pemikiran Islam modern di tingkat global. Dinamika tersebut diceritakan Harun Nasution sebagai bentuk respon Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Barat yang telah menjadi peradaban baru yang lebih tinggi. Sehingga menjadi ancaman bagi Islam sehingga memunculkan ide-ide pembaharuan Islam. diadvokasi oleh para reformis seperti Abduh, Iqbal, Al-Afghani dan reformis lainnya (Nasution, 1996). Konsep reformasi didasarkan pada upaya menghidupkan kembali doktrin Islam yang dipadukan dengan teknologi sebagai produk modernisme. Oleh karena itulah lahirlah konsep ilmu Islam, walaupun konsep ini masih dalam tahap yang belum pasti dan sedang dibahas. Topik pembahasannya adalah proses produksi ilmu pengetahuan Islam yang diawali dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang membagi intelektual muslim di tingkat global dan Indonesia menjadi dua bagian, yaitu: pertama, kubu yang meyakini urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan dan menolak Islamisasi ilmu yang dipimpin oleh Fazlur Rahman yang berpendapat bahwa ilmu tidak dapat diislamkan karena pengetahuan mempunyai kekurangan.

2. Pendidikan Profetik

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata Yunani paedagogi yang artinya "pendidikan" dan paedagogi yang artinya "pergaulan dengan anak". Sedangkan orang yang bertugas membimbing atau melatih tumbuh kembangnya agar terlatih. (Sriyanto, 2011)

Profetik berasal dari kata prophetic yang artinya kenabian. Kata bahasa Inggris ini berasal dari kata Yunani "prophets", sebuah kata benda yang mengacu pada orang yang berbicara terlebih dahulu atau orang yang mengumumkan dirinya sendiri dan juga berarti orang yang memberitahukan masa depan. Profetik atau kenabian di sini mengacu pada dua fungsi, yaitu seseorang yang menerima wahyu, menerima agama baru dan ditugaskan untuk

menyebarkannya kepada umatnya, disebut rasul (utusan), sedangkan seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak ditakdirkan untuk berdakwah, maka disebut nabi (Prophet). (Khairil, 2018)

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah proses penyampaian ilmu dan nilai-nilai profetik yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan etika serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam dengan memahaminya guna mewujudkan masyarakat sosial yang ideal (khairul ummah). Seperti halnya pencapaian kualitas intelektual, emosional, etika, dan moral bagi peserta didik yang dapat mengembangkan pendidikan seutuhnya.

Sebenarnya pendidikan profetik adalah proses memanusiakan manusia, maka dalam konteks ini ada dua tujuan penting yaitu proses humanisasi dan proses kemanusiaan. Proses humanisasi adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia bernilai kemanusiaan, membentuk manusia menjadi manusia nyata, memiliki dan memelihara nilai-nilai etika dan moral, memperoleh semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dapat meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. (Sudarwan, 2003)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pendidikan profetik, antara lain: Moh. Shofan (Shofan, 2004), berjudul Pendidikan BerParadigma Profetik: Upaya Konstruktif Mendekonstruksi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam. Roqib (Roqib, 2009), berjudul Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan, Abdul Latif (Latif, 2014), Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Penelitian Pendidikan Islam (Ulasan Pemikiran Kuntowijoyo) dan Khoiron Rosyadi (Khoiron, 2004), dengan judul Pendidikan Profetik.

3. Konsep Dasar Pendidikan Profetik dalam Dakwah Islam

Kuntowijoyo sangat terispirasi dari Qur'an Surat Ali Imran ayat 110. Apalagi ia adalah seorang sosiolog yang ilmunya sangat kuat dan bernuansa filosofis yang cerdas. Hal ini membuat pemahaman menjadi sangat mendalam dan kental serta terkesan sangat kritis. Salah satu gagasannya dikenal dengan konsep "teori Profetik" dalam mendorong perubahan social dan pengetahuan agama.(Dartim, 2020)

Pendidikan Profetik adalah proses penyampaian ilmu dan nilai-nilai kenabian dengan tujuan untuk menciptakan akhlak serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk mewujudkan masyarakat social yang ideal (Khairul Ummah). Juga untuk mencapai kualitas intelektual, emosional, moral masyarakat yang berkembang

sepenuhnya. Menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2001), ilmu social profetik mempunyai tiga pilar utama yaitu Amar ma'ruf (Humanisasi), mengandung makna memanusiakan manusia. Nahi munkar (liberasi), mengandung makna pembebasan dan tu'minu billah (transendensi), mengandung makna dimensi keimanan manusia.

Dari Qur'an Surat Ali Imron Ayat 110 tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu;

a. Humanisasi (Amar Ma'ruf) dalam dakwah

Humanisasi adalah pandangan yang menggabungkan aspek keagamaan atau spiritualitas dengan upaya meningkatkan kemanusiaan. Teori ini mendasarkan dirinya pada keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan moral dan spiritual yang lebih tinggi melalui pemahaman dan pengembangan nilai-nilai manusiawi. Para pemikir yang mengembangkan teori ini meyakini bahwa setiap individu memiliki peran sebagai 'nabi' atau pembawa pesan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat. Humanisasi dalam konteks ini mencakup proses pembentukan karakter dan moralitas, serta peningkatan hubungan antarindividu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan dimensi keagamaan dan manusiawi, teori profetik humanisasi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, berempati, dan harmonis, di mana setiap individu dapat berkembang secara maksimal dalam mencapai potensinya sebagai manusia.

Humanisasi adalah konsep memanusiakan manusia. Kuntowijoyo mengambil istilah humanisasi dari ungkapan Amar Al-Ma'ruf yang artinya mengajak kebaikan. Konsep ini dilandasi oleh konsep transendensi (iman) yang artinya derajat manusia ini tetap kokoh dengan nilai-nilai islam. Dalam Masyarakat saat ini, konsep humanisasi sangat penting untuk diterapkan dalam sistem dakwah yang ada, karena konsep ini sesuai dengan landasan dakwah yang sangat erat dengan urusan kemanusiaan. Dakwah islam memanusiakan objek pokoknya, oleh karena itu model komunikasi dakwah yang berkerja di lapangan menjadikan manusia sebagai objek dakwah.(Fahmi, 2023)

Teori profetik humanisasi dalam dakwah mengemukakan pandangan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh para nabi dalam ajaran agama tidak hanya bersifat normatif atau ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi humanis yang mendalam. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya mengajarkan ketaatan terhadap aturan agama, tetapi juga menekankan pentingnya memahami, menghormati, dan melayani sesama manusia. Para rasul dianggap

sebagai contoh teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan empati.

Dalam teori ini, dakwah bukan hanya tentang menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing umat untuk mencapai kematangan moral dan spiritual. Manusia dipandang sebagai makhluk yang harus diberdayakan dan dihumanisasi melalui pembinaan karakter dan moralitas. Profetik humanisasi dalam dakwah mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial.

Dengan pendekatan ini, dakwah bukanlah sekadar serangkaian tindakan ritual, tetapi suatu proses transformasi pribadi yang mendalam. Pesan profetik dalam dakwah mengajak umat untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, memberikan perhatian terhadap keadilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, teori profetik humanisasi dalam dakwah memberikan landasan bagi pemahaman agama sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan kualitas kemanusiaan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil serta harmonis.

b. Liberasi dalam dakwah

Liberasi merupakan hasil penafsiran Kuntowijoyo terhadap ungkapan Nahi Munkar (mencegah kemungkaran). Nahi munkar mempunyai arti yaitu mencegah kemungkaran, sedangkan menurut Kuntowijoo nahi munkar dalam ilmu sosial berarti membebaskan manusia dari kejahatan berupa kebodohan, kemiskinan atau penindasan. Konsep pembebasan ini disebut liberasi. Istilah liberasi mempunyai kesamaan dengan istilah teologi liberasi. Hakikat liberasi tersebut dalam penerapannya dalam kehidupan umat isalam merupakan suatu upaya yang serius (M. Fahmu, 2005:124)

Teori profetik liberasi dalam konteks dakwah merujuk pada pendekatan yang menekankan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan melalui pandangan teologis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran kenabian. Dalam dakwah yang mengadopsi teori profetik liberasi, pesan-pesan agama dipahami sebagai sarana untuk mengubah struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan, termasuk eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dan ketidaksetaraan sosial. Teori ini menekankan peran profetik sebagai pembela keadilan dan pembebasan, dan dakwah yang dilandasi oleh prinsip ini mendorong umat untuk bersikap aktif dalam memerangi segala bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Pendekatan profetik liberasi dalam dakwah juga menyoroti urgensi solidaritas sosial dan kepedulian terhadap mereka yang tertindas. Melalui pemahaman agama sebagai sumber inspirasi untuk perjuangan pembebasan, dakwah yang berbasis pada teori profetik liberasi memotivasi umat untuk terlibat dalam upaya-upaya kemanusiaan, seperti membela hak asasi manusia, mengurangi kesenjangan sosial, dan memerangi kemiskinan. Dengan demikian, dakwah yang mengadopsi teori profetik liberasi bukan hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih luas melalui upaya pembebasan dan keadilan.

c. Transendesi dalam Dakwah

Transendensi erat kaitannya dengan pembahasan teologi yaitu keimanan dan apa yang tidak terlihat tetapi harus diyakini. Keimanan terhadap keberadaan Allah SWT merupakan dasar dari seluruh unsur keimanan yang ada. Dari situlah timbul berbagai keyakinan, yang harus diyakini dan dipahami serta diterima dengan pikiran, agar dapat dipercaya dengan sepenuh hati.(Mukit, 2015)

Teori profetik transendensi dalam dakwah merujuk pada konsep bahwa seorang dai atau pemberi dakwah memiliki peran transenden yang melebihi batas-batas keterbatasan manusiawi. Teori ini berakar dalam keyakinan bahwa seorang dai bukan hanya seorang pembawa pesan atau penceramah, tetapi juga merupakan perwakilan ilahi yang membawa wahyu dan petunjuk langsung dari Tuhan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dianggap sebagai upaya manusia untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai medium transendental yang membuka pintu komunikasi antara manusia dan Tuhan. Teori profetik transendensi menekankan bahwa seorang dai yang berhasil dalam dakwahnya mampu menjembatani kesenjangan antara dimensi manusiawi dan ilahi, membawa pesan dengan penuh kebenaran dan keberkahan.

Dalam implementasinya, teori ini menuntut keutamaan moral dan spiritual dari seorang dai, karena dianggap bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada kecakapan retorika atau kemampuan berbicara, melainkan juga pada kesucian hati dan ketakwaan kepada Tuhan. Seorang dai yang memahami teori profetik transendensi tidak hanya menjadi pemimpin yang memotivasi melalui kata-kata, tetapi juga teladan yang hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, dakwah yang didasarkan pada teori profetik transendensi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan transformasi spiritual dalam

masyarakat, mengarahkan manusia menuju hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan sesama.

KESIMPULAN

Kesimpulan teori profetik dalam dakwah dapat diuraikan sebagai landasan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pertama, teori profetik menekankan pentingnya keteladanan dan integritas personal dalam berdakwah. Seorang dai atau pembawa dakwah diharapkan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dia sampaikan. Dengan demikian, kesan yang ditinggalkan oleh dai tersebut dapat memberikan dampak positif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesan dakwah.

Kedua, teori profetik menyoroti keberagaman pendekatan dalam berdakwah, memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dai yang menerapkan teori profetik tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan terhadap konteks sosial dan kebutuhan psikologis audiensnya. Hal ini memungkinkan pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Terakhir, kesimpulan teori profetik dalam dakwah menekankan pentingnya komunikasi yang santun dan penuh empati. Seorang dai yang menjalankan dakwah dengan semangat profetik harus mampu mendengarkan dan memahami perasaan serta kebutuhan audiensnya. Dengan berkomunikasi secara efektif, dai dapat membina hubungan yang baik dengan masyarakat, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Kesemuanya ini bersumbangsih pada keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuan akhirnya, yaitu membawa manusia kepada kebenaran dan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Badar, M. Zainul. (2020). *Konsep Integrasi Antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo",* Jurnal Humaniora, Vol. 4 No. 1

Hidayat, Yayat, dkk. (2023). Manajemen Pendidikan Islam", Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, Vol. 6 No. 2 (Juli, 2023), https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214.

Dartim. (2020). *Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Menejemen Pendidikan Islam",* Jurnal Iseedu, Vol. 4 No. 2 (November, 2020), 332.

M. Fahmi. (2005). Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai Ilmu (epistemologi, metodelogi, dan etika). Yogyakarta: Tiara Wacana

Sriyanto, Sriyanto. (2011). Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." IAIN Walisongo.

Siregar, Khairil Ikhsan. (2018). Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." Jurnal Studi Al-Qur'an14, no. 2 : 161–174.

Danim, Sudarwan. (2003). Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Pustaka Pelajar.

Shofan, Moh. (2004). Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam. Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod).

Roqib, Moh. (2016). Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw." Purwokerto: Pesma An-Najah Press.

Latif, Abdul. (2014). Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)." Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rosyadi, Khoiron, and Kuswaidi Syafi'ie. (2004). Pendidikan Profetik. Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo. (2001). Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Mizan.

Maya, Rahendra. Iko Lesmana. (2018). *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.AG. Tentang Manajemen Pendidikan Islam",* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No 2 (Juli, 2018), https://doi.org/10.30868/im.vli2.281.

Muttakhidul Fahmi. (2005). islam transendental: Menelusuri Jejak-Jejak pemikiran islam Kuntowijoyo. Pilar Media.

Mukit, Abdul. (2015)). Pendidikan Aqidah ; Telaah Pemikiran Muhammad Said Ramadlan al-Buthi." Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (January30, 2015): 1–26. https://doi.org/10.32832/tawazun.v8i1.1130.

Sriyanto, Sriyanto. (2011). Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." IAIN Walisongo, 2011.

Siregar, Khairil Ikhsan. (2018). Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." Jurnal Studi Al-Qur'an14, no. 2 (2018): 161–174.

Shofan, Moh. (2004). Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam. Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod).